

Integrasi Konsep Moderasi Islam dalam Pembelajaran Inklusif

Muhammad Bashori ^{*1}, Henri Utama Saputra ², Abdul Baihaqi Muslimin ³, Hidayah Mutmainah ⁴

^{1,2} Universitas Islam Ibrahimy (UNIIB) Genteng, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Corresponding Author. Email: muhammad.bashori@uniib.ac.id

Received: 14-04-2025

Revised: 22-04-2025

Accepted: 25-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi moderasi Islam dengan pendekatan pembelajaran inklusif dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi Islam, meliputi *tawassut*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal*, dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran inklusif melalui perencanaan pembelajaran, metode dialogis-partisipatif, serta penguatan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Guru berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai moderasi dan inklusivitas, sementara kepala sekolah berperan strategis dalam menciptakan kebijakan dan iklim sekolah yang kondusif. Integrasi ini berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran, adil, dan terbuka terhadap perbedaan, serta berpotensi menjadi strategi preventif terhadap intoleransi dan radikalisme di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Moderasi Islam; Pembelajaran Inklusif; Pendidikan Agama Islam; Toleransi

*This study aims to examine the integration of Islamic moderation with an inclusive learning approach in Islamic religious education at the junior secondary school level. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and analysis of instructional documents, and analyzed thematically. The findings indicate that the core values of Islamic moderation, *tawassut* (the middle path), *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *i'tidal* (justice), can be effectively integrated into inclusive learning practices through systematic lesson planning, dialogical and participatory teaching methods, and the reinforcement of a school culture that respects diversity. Teachers play a pivotal role as role models in fostering moderate and inclusive values, while school principals contribute strategically by establishing supportive policies and a conducive school climate. This integration promotes the development of students' tolerant, fair, and open-minded character, and serves as a preventive strategy against intolerance and radicalism in educational settings.*

Keywords: Islamic Moderation; Inclusive Learning; Islamic Education; Tolerance

How to Cite:

Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi Konsep Moderasi Islam dalam Pembelajaran Inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 37-48. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121>

Copyright ©2025 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk karakter, identitas, dan pola pikir generasi muda, terutama di masyarakat yang multikultural dan plural seperti Indonesia (Banks, 2019; Jamil, 2020). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan (Azra, 2020; Hasan, 2021).

Moderasi Islam menekankan prinsip *tawassut* (jalan tengah), *tassamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) yang relevan diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional untuk membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman (Azis, 2024; Sari et al., 2024). Pendekatan moderat ini menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme beragama, yang kerap muncul di lingkungan pendidikan (Jamil, 2020; Ruslan, Meriyanti, & Achruh, 2023).

Sejalan dengan itu, pendidikan inklusif menjadi pendekatan penting dalam PAI. Pendidikan inklusif menciptakan ruang belajar yang menghargai perbedaan, mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai (Larassati, 2020; Nadhiroh & Ahmadi, 2024; Tamuri, 2022). Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai moderasi Islam tidak hanya pada kurikulum, tetapi juga praktik pedagogis, interaksi sosial antar peserta didik, dan iklim budaya sekolah. Guru PAI berperan ganda sebagai pengajar dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, sehingga internalisasi nilai moderasi berjalan secara menyeluruh (Dianti, Ruslan, & Nasarudin, 2025; Muslim, et al., 2025).

Meskipun penting, integrasi pendidikan Islam moderat dengan pendekatan inklusif belum sepenuhnya optimal, terutama di sekolah umum dengan peserta didik beragam latar belakang agama dan budaya (Nasution, et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi, metode, dan materi pembelajaran disusun dan diimplementasikan untuk mendukung integrasi tersebut. Studi ini mengambil SMP Negeri 1 Genteng sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki komitmen dalam menerapkan nilai Islam moderat dan prinsip inklusivitas melalui berbagai program, seperti sholat dhuha bersama, bakti sosial, kegiatan keagamaan terpadu, dan pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah ini mencerminkan miniatur Indonesia yang heterogen, sehingga praktik pembelajaran di sini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam inklusif di konteks serupa (Tazkirah, Ruslan, & Nasarudin, 2024).

Implementasi moderasi Islam dalam pendidikan inklusif tidak hanya tercermin pada kurikulum, tetapi juga interaksi sosial antar peserta didik, pendekatan pedagogis guru, dan budaya sekolah yang menekankan kebersamaan, saling menghargai, dan keterbukaan (Habibie et al., 2021; Rusydiyah & Nasarudin, 2020). Integrasi ini mendukung pengembangan karakter peserta didik agar bersikap toleran, empatik, dan kooperatif. Pendidikan inklusif memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang beragam, sehingga nilai moderasi dapat tertanam secara efektif melalui pembelajaran diferensiasi (Dianti et al., 2025; Muslim et al., 2025).

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori pendidikan humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utuh dengan berbagai potensi, serta teori konstruktivistik, yang menekankan pengalaman dan lingkungan sebagai medium pembentukan pemahaman (Creswell, 2021; Larassati, 2020). Dalam konteks PAI, pendekatan ini relevan karena pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga integrasi nilai moderasi dan inklusivitas dapat berlangsung secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu banyak membahas pendidikan Islam moderat dan pendidikan inklusif secara terpisah. Misalnya, Nadhiroh & Ahmadi (2024) menekankan implementasi nilai Islam moderat dalam pembentukan karakter religius inklusif di sekolah dasar, Larassati (2020) menyoroti landasan filosofis pendidikan inklusif berbasis nilai Islam. Namun, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan kedua pendekatan ini di tingkat sekolah menengah negeri masih sangat terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana integrasi pendidikan Islam moderat dan pendekatan inklusif diterapkan di SMP Negeri 1 Banyuwangi, mencakup materi pelajaran, strategi pembelajaran, dan praktik di kelas. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap keberagaman masyarakat Indonesia (Fauzan, 2022; Suprpto, 2020; Sirojuddin & Hairunnisa, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk memahami praktik integrasi moderasi Islam dan pembelajaran inklusif di SMP Negeri 1 Banyuwangi (Creswell, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap pengalaman dan dinamika nyata guru, peserta didik, dan kepala sekolah dalam konteks pembelajaran moderat dan inklusif. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam program moderasi dan kegiatan inklusif. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yakni individu yang memiliki pengalaman langsung terkait praktik pembelajaran moderat dan inklusif (Dianti, Ruslan, & Nasarudin, 2025).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi, untuk mengamati proses pembelajaran PAI dan aktivitas keagamaan sekolah yang mencerminkan nilai moderat dan inklusif; (2) Wawancara semi-terstruktur, untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi guru dalam menyampaikan materi PAI yang menekankan toleransi dan keberagaman; (3) Dokumentasi, berupa RPP, modul ajar, dan bukti kegiatan keagamaan seperti foto dan video.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2019), melalui tahapan: transkripsi data, pemahaman menyeluruh, pemberian kode awal, identifikasi tema utama, peninjauan tema, dan penyusunan narasi hasil. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan interpretasi sesuai pengalaman subjek. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik integrasi pendidikan Islam moderat dengan pembelajaran inklusif, serta menghasilkan model praktik yang dapat dijadikan referensi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di sekolah lain yang heterogen secara agama dan budaya (Larassati, 2020; Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan

Moderasi Islam merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menempatkan sikap jalan tengah (*wasathiyah*) sebagai landasan dalam memahami dan mengamalkan agama. Konsep ini menolak kecenderungan ekstrem, baik dalam bentuk sikap keagamaan yang kaku dan eksklusif maupun pemahaman yang terlalu longgar hingga mengaburkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam perspektif keilmuan, moderasi Islam dimaknai sebagai cara beragama yang proporsional, adil, dan seimbang, sehingga mampu merespons dinamika sosial secara bijaksana tanpa kehilangan identitas keagamaan (Azis, 2024; Hasan, 2021).

Secara konseptual, moderasi Islam berakar pada nilai *wasathiyah* yang di dalamnya mencakup prinsip-prinsip utama, yaitu *tawassut* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Prinsip *tawassut* menegaskan pentingnya posisi tengah dalam berpikir dan bertindak, dengan menghindari sikap berlebihan serta mampu memadukan teks ajaran agama dengan konteks sosial yang terus berkembang. *Tasamuh* mengajarkan sikap saling menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan, tanpa harus mencampuradukkan aspek akidah. Sementara itu, *tawazun* menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, antara hak dan kewajiban, serta antara kepentingan individu dan kolektif. Prinsip *i'tidal* mengandung makna keadilan, yaitu menempatkan segala sesuatu secara proporsional dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Azra (2020) menegaskan bahwa konsep *ummatan wasathan* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an menunjukkan identitas umat Islam sebagai komunitas yang adil, pilihan, dan seimbang. Moderasi Islam, dalam kerangka ini, tidak hanya menjadi pedoman teologis, tetapi juga berfungsi sebagai pendekatan sosial yang mendorong terciptanya harmoni dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, moderasi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan, khususnya di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan eksklusivisme berbasis agama.

Dalam dunia pendidikan, moderasi Islam berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, kritis, dan terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan Islam yang moderat tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan menekankan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kebersamaan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami ajaran Islam secara rasional dan kontekstual, sehingga mampu mengembangkan sikap empati, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman yang menjadi realitas sosial masyarakat Indonesia (Azra, 2020; Puspita Sari et al., 2024).

Lebih lanjut, moderasi Islam dalam pendidikan berfungsi sebagai strategi preventif dalam menghadapi berkembangnya intoleransi, radikalisme, dan sikap eksklusif di kalangan peserta didik. Pemahaman keagamaan yang sempit dan literal sering kali melahirkan sikap menutup diri, mudah menyalahkan pihak lain, bahkan membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama. Pendidikan Islam moderat hadir untuk meluruskan pola pikir tersebut melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan humanis, yang menempatkan agama sebagai sumber nilai perdamaian dan keadilan sosial.

Temuan penelitian di SMP Negeri 1 Banyuwangi menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam di kedua sekolah tersebut telah menginternalisasikan prinsip-prinsip moderasi

secara sistematis dan kontekstual. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada penguatan spiritualitas, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya. Guru-guru PAI membangun suasana belajar yang terbuka dan dialogis, serta berupaya menciptakan ruang aman bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang keagamaan.

Integrasi nilai moderasi Islam tercermin dalam materi ajar yang mengaitkan konsep tawassut, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dengan tema-tema keberagaman, ukhuwah, dan kehidupan damai. Materi tersebut tidak disajikan secara normatif semata, melainkan dikontekstualisasikan melalui diskusi kasus, refleksi pengalaman, dan pembelajaran berbasis proyek sosial. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan reflektif memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung nilai-nilai moderasi dalam interaksi sosial, baik melalui kegiatan bakti sosial, dialog lintas agama, maupun praktik keseharian di lingkungan sekolah.

Selain itu, budaya sekolah yang inklusif memperkuat internalisasi nilai moderasi Islam. Interaksi sosial antarpeserta didik berlangsung tanpa sekat, ditandai dengan saling menghormati perayaan hari besar keagamaan, kebiasaan dialog terbuka, serta pembiasaan nilai-nilai moral melalui kegiatan rutin keagamaan. Peran guru PAI sebagai teladan juga menjadi faktor penting, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang merepresentasikan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliana et al., 2024).

Secara teoretis dan empiris, temuan ini menegaskan bahwa moderasi Islam dalam pendidikan bukan sekadar wacana normatif, melainkan dapat diimplementasikan secara nyata melalui kurikulum yang adaptif, strategi pembelajaran kontekstual, dan iklim sekolah yang menghargai keberagaman. Implementasi tersebut sejalan dengan perspektif pendidikan humanistik dan konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar, dialog, dan penghormatan terhadap keragaman peserta didik sebagai fondasi pembentukan karakter (Syahri, 2021). Dengan demikian, moderasi Islam dalam pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan, sekaligus menjadi benteng terhadap berkembangnya intoleransi dan radikalisme di lingkungan sekolah.

2. Pendekatan Pembelajaran Inklusif

Pendekatan pembelajaran inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan keberagaman peserta didik sebagai realitas sekaligus kekuatan dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai upaya menghadirkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam satuan pendidikan umum, tetapi lebih jauh sebagai komitmen sistem pendidikan untuk menghargai perbedaan, mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, serta menjamin kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (Larassati, 2020; Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Prinsip utama pendidikan inklusif berangkat dari penghargaan terhadap perbedaan individual, baik yang berkaitan dengan kemampuan akademik, latar belakang sosial-budaya, agama, bahasa, maupun kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Dalam perspektif ini, perbedaan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai karakteristik alami yang harus direspons secara pedagogis. Sekolah dan guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap keragaman tersebut, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing.

Selain penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan inklusif menekankan pentingnya akomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Akomodasi ini mencakup penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, media ajar, serta sistem penilaian agar selaras dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Nadhiroh dan Ahmadi (2024) menegaskan bahwa akomodasi dalam pendidikan inklusif tidak berarti menurunkan standar pembelajaran, melainkan menyediakan berbagai jalur dan strategi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik. Dengan demikian, pendekatan inklusif mendorong guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, serta penggunaan media dan sumber belajar yang beragam.

Prinsip kesetaraan menjadi fondasi penting dalam pendidikan inklusif. Kesetaraan tidak dimaknai sebagai perlakuan yang sama terhadap seluruh peserta didik, melainkan pemberian dukungan yang proporsional sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Pendekatan ini menempatkan keadilan sosial sebagai tujuan pendidikan, di mana setiap peserta didik memperoleh akses, partisipasi, dan hasil belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas dari praktik diskriminasi, baik yang bersifat struktural maupun kultural (Larassati, 2020).

Pendidikan inklusif memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan multikultural, karena keduanya sama-sama berorientasi pada pengelolaan keberagaman dalam konteks pendidikan. Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan sikap saling menghargai, keadilan sosial, dan kesadaran kritis terhadap perbedaan budaya, etnis, dan agama. Pendidikan inklusif memperluas kerangka ini dengan menekankan pemenuhan kebutuhan belajar setiap individu, termasuk peserta didik dengan hambatan belajar, latar belakang minoritas, maupun kondisi sosial tertentu. Dengan demikian, pendidikan inklusif dan multikultural saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang adil dan demokratis.

Fauzan (2022) menyatakan bahwa integrasi pendidikan inklusif dan multikultural menjadi sangat relevan dalam konteks sekolah di Indonesia yang ditandai oleh pluralitas agama, budaya, dan latar belakang sosial. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran sosial yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan dialog antarbudaya. Peserta didik dilatih untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama, sekaligus mengembangkan kemampuan berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat yang majemuk.

Penerapan pendidikan inklusif di sekolah umum, khususnya di jenjang SMP, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Keheterogenan peserta didik dari segi agama, budaya, kemampuan akademik, dan latar belakang keluarga menuntut kesiapan guru, kurikulum, dan sistem sekolah secara menyeluruh. Tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan praktik pembelajaran inklusif, minimnya pelatihan berkelanjutan, keterbatasan sarana pendukung, serta beban administratif yang sering kali menghambat inovasi pembelajaran. Selain itu, sikap stereotip dan resistensi terhadap perbedaan masih menjadi kendala dalam membangun budaya sekolah yang sepenuhnya inklusif.

Meskipun demikian, kondisi heterogenitas di tingkat SMP juga membuka peluang besar bagi penguatan pendidikan inklusif. Keberagaman peserta didik menyediakan konteks nyata bagi penerapan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keadilan sosial dalam pembelajaran sehari-hari. Sekolah dapat mengembangkan praktik pembelajaran kolaboratif, proyek berbasis masalah sosial, serta kegiatan lintas budaya dan agama yang mendorong interaksi positif

antarpeserta didik. Melalui strategi tersebut, pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran inklusif merupakan fondasi penting dalam menciptakan pendidikan yang berkeadilan dan bermakna di tengah masyarakat yang majemuk. Integrasi prinsip penghargaan terhadap perbedaan, akomodasi kebutuhan belajar yang beragam, serta penegakan kesetaraan menjadikan pendidikan inklusif relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di sekolah umum yang heterogen. Pendekatan ini sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai ruang pembelajaran sosial yang menumbuhkan nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Integrasi Moderasi Islam dengan Pembelajaran Inklusif

Integrasi moderasi Islam dengan pembelajaran inklusif merupakan pendekatan strategis dalam pendidikan agama Islam (PAI) untuk menjawab tantangan keberagaman peserta didik di sekolah umum. Moderasi Islam menyediakan kerangka nilai yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan, sementara pembelajaran inklusif menghadirkan pendekatan pedagogis yang menghargai perbedaan dan menjamin kesetaraan kesempatan belajar. Integrasi keduanya memungkinkan pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai wahana penguatan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang inklusif dan humanis.

Strategi pengajaran PAI yang menggabungkan nilai-nilai moderat dan inklusif menuntut pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat normatif-doktrinal menuju pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif. Dianti, Ruslan, dan Nasarudin (2025) menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis moderasi dan inklusivitas perlu dirancang dengan memperhatikan keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari aspek agama, budaya, maupun kemampuan belajar. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog, mendorong refleksi kritis, serta menanamkan nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Muslim, et al., (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI efektif dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran kolaboratif, diskusi lintas perspektif, serta pengaitan materi ajar dengan realitas sosial peserta didik. Materi PAI tidak disajikan sebagai kebenaran tunggal yang tertutup, melainkan sebagai sumber nilai yang dapat dipahami secara kontekstual untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan berkeadilan.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, integrasi moderasi Islam dan pendekatan inklusif tercermin sejak tahap perencanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan memasukkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap toleran, adil, dan bertanggung jawab. Indikator pembelajaran mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami perbedaan, bekerja sama dalam kelompok heterogen, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Penilaian pembelajaran pun dirancang secara holistik dengan mempertimbangkan aspek sikap, proses, dan partisipasi, bukan semata-mata hasil tes tertulis.

Pengembangan modul dan bahan ajar PAI juga menjadi instrumen penting dalam integrasi ini. Modul pembelajaran disusun dengan bahasa yang inklusif, contoh kasus yang kontekstual, serta ilustrasi yang merepresentasikan keberagaman budaya dan sosial. Materi ajar mengangkat tema-tema seperti toleransi beragama, keadilan sosial, ukhuwah kemanusiaan, dan

tanggung jawab sebagai warga negara, sehingga peserta didik dapat mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat majemuk. Penyajian materi yang variatif dan adaptif membantu mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kemampuan peserta didik.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai moderasi dan inklusivitas secara lebih aplikatif. Kegiatan seperti bakti sosial, diskusi lintas agama, peringatan hari besar nasional, serta kerja sama dalam kegiatan seni dan olahraga mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antarpeserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun solidaritas sosial tanpa sekat agama dan budaya.

Interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah juga mencerminkan keberhasilan integrasi moderasi Islam dan pembelajaran inklusif. Guru dan tenaga kependidikan berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan ramah, di mana setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Praktik komunikasi yang terbuka, penyelesaian konflik secara dialogis, serta pembiasaan sikap saling menghormati menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai moderasi dan inklusivitas.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam konteks ini umumnya bersifat kolaboratif dan berbasis pengalaman. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok heterogen, serta pembelajaran berbasis masalah sosial memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial. Melalui model ini, nilai toleransi, kesetaraan, dan kerja sama lintas agama dan budaya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dialami secara langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk melihat perbedaan sebagai sumber pembelajaran dan kekuatan kolektif, bukan sebagai pemisah.

Secara keseluruhan, integrasi moderasi Islam dengan pembelajaran inklusif memperkuat peran pendidikan agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang moderat dapat diimplementasikan secara harmonis dengan prinsip-prinsip inklusivitas dalam pendidikan, sehingga mampu menjawab tantangan keberagaman di sekolah umum dan berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan.

4. Peran Guru dan Kepala Sekolah

Keberhasilan implementasi moderasi Islam dan pembelajaran inklusif di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran strategis guru dan kepala sekolah sebagai aktor utama dalam ekosistem pendidikan. Keduanya memiliki posisi kunci dalam menerjemahkan nilai-nilai normatif ke dalam praktik pendidikan yang nyata, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui pengelolaan budaya dan kebijakan sekolah secara keseluruhan.

Guru dan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk iklim sekolah yang moderat, inklusif, dan berkeadilan. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi dan inklusivitas. Habibie et al. (2021) menegaskan bahwa sikap dan perilaku guru dalam interaksi sehari-hari memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Keteladanan ini tercermin dalam cara guru berkomunikasi, menyikapi perbedaan pendapat, serta memperlakukan seluruh peserta didik secara proporsional tanpa diskriminasi.

Dalam konteks pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki sensitivitas terhadap keragaman peserta didik, baik dari aspek agama, budaya, kemampuan akademik, maupun kondisi sosial-emosional. Strategi guru dalam menghadapi keberagaman tersebut tercermin dalam kemampuan menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih inklusif dan responsif. Guru mengembangkan variasi metode seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok heterogen, serta penggunaan media dan sumber belajar yang beragam untuk mengakomodasi perbedaan gaya dan kecepatan belajar peserta didik. Pendekatan diferensiasi pembelajaran memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi aktif dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensi masing-masing.

Selain itu, guru berperan dalam menciptakan ruang dialog yang aman dan terbuka di kelas. Melalui diskusi yang terarah dan reflektif, guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan pandangan secara santun, mendengarkan pendapat orang lain, serta belajar menghargai perbedaan perspektif. Praktik ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan sikap toleran yang menjadi inti dari moderasi dan inklusivitas dalam pendidikan.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan dan konsistensi penerapan moderasi Islam dan pembelajaran inklusif di sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengelola kebijakan dan pengarah visi sekolah, yang bertanggung jawab menciptakan kerangka kelembagaan yang mendukung nilai-nilai moderasi dan inklusivitas. Melalui kebijakan sekolah, kepala sekolah dapat memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut terintegrasi dalam visi, misi, dan program pengembangan sekolah.

Kepala sekolah juga berperan dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan forum refleksi bersama. Dukungan terhadap peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran inklusif serta nilai moderasi Islam menjadi langkah strategis dalam membangun budaya sekolah yang konsisten. Selain itu, kepala sekolah berperan dalam pengelolaan sumber daya sekolah, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang ramah terhadap keberagaman peserta didik.

Dalam membangun iklim sekolah yang inklusif, kepala sekolah mendorong terciptanya budaya organisasi yang menghargai perbedaan dan mengedepankan dialog. Pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan kepemimpinan yang demokratis dan inklusif ini memperkuat rasa memiliki seluruh warga sekolah terhadap nilai-nilai moderasi dan inklusivitas yang dikembangkan.

Secara keseluruhan, sinergi antara peran guru dan kepala sekolah menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang moderat dan inklusif. Guru berperan langsung dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan praktik pembelajaran, sementara kepala sekolah memastikan tersedianya kebijakan, sistem, dan budaya sekolah yang mendukung. Kolaborasi yang efektif antara keduanya memungkinkan nilai moderasi Islam dan prinsip inklusivitas tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi terinternalisasi secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

5. Dampak Implementasi Integrasi Moderasi Islam dan Pembelajaran Inklusif

Implementasi integrasi moderasi Islam dengan pendidikan inklusif memiliki dampak signifikan terhadap peserta didik. Pertama, peserta didik menunjukkan peningkatan sikap toleransi, empati, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan teman-teman yang

berbeda latar belakang agama dan budaya (Larassati, 2020; Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Kedua, integrasi ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam moderat, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek ritual dan kognitif agama, tetapi juga menghayati prinsip tawassut, tassamuh, dan tawazun dalam kehidupan sehari-hari (Azis, 2024; Puspita Sari et al., 2024). Ketiga, pembelajaran inklusif yang dikombinasikan dengan moderasi Islam dapat mendorong pembentukan karakter kritis dan adaptif, yang mampu menghargai keberagaman sosial dan budaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Dianti, et al., 2025).

Meskipun memiliki dampak positif, implementasi integrasi moderasi Islam dan pembelajaran inklusif menghadapi beberapa tantangan. Pertama, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang menyeimbangkan nilai religius dan prinsip inklusivitas (Muslim, et al., 2025). Kedua, perbedaan persepsi dan praktik budaya di kalangan peserta didik dapat memunculkan konflik atau kesalahpahaman jika tidak dikelola dengan baik (Habibie et al., 2021). Ketiga, keterbatasan sumber belajar dan modul ajar yang mengintegrasikan moderasi Islam dengan inklusivitas masih menjadi hambatan bagi penerapan secara konsisten (Ruslan, et al., 2023).

Berdasarkan temuan dan kajian literatur, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi:

- (1) Pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogik inklusif dan moderasi beragama agar mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman peserta didik (Larassati, 2020).
- (2) Penyusunan kurikulum dan materi ajar yang mengintegrasikan prinsip moderasi Islam dengan pendekatan inklusif secara sistematis, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan evaluasi karakter (Azis, 2024; Puspita Sari et al., 2024).
- (3) Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kolaboratif lintas agama dan budaya untuk memperkuat pengalaman praktis toleransi dan inklusivitas.
- (4) Monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas integrasi moderasi Islam dalam pembelajaran, serta melakukan perbaikan berbasis temuan lapangan (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Dengan penerapan rekomendasi tersebut, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, inklusif, dan moderat, sekaligus menyiapkan peserta didik sebagai generasi yang toleran, adaptif, dan memiliki kesadaran multikultural.

KESIMPULAN

Integrasi moderasi Islam dengan pendekatan pembelajaran inklusif merupakan strategi efektif dalam membangun pendidikan agama Islam yang relevan dengan konteks keberagaman peserta didik di sekolah umum. Moderasi Islam, yang berlandaskan pada prinsip tawassut, tasamuh, tawazun, dan i'tidal, berfungsi sebagai kerangka nilai dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, dan terbuka terhadap perbedaan. Sementara itu, pembelajaran inklusif berperan sebagai pendekatan pedagogis yang menjamin kesetaraan akses, partisipasi, dan pengalaman belajar bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi latar belakang agama, budaya, maupun kemampuan.

Selain itu, integrasi kedua pendekatan tersebut dapat diimplementasikan secara konkret melalui perencanaan pembelajaran, pemilihan metode yang dialogis dan partisipatif, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan budaya sekolah yang menghargai

keberagaman. Peran guru sebagai teladan nilai moderasi dan inklusivitas, serta kepala sekolah sebagai pengelola kebijakan dan iklim sekolah, terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang moderat dan inklusif tidak hanya berkontribusi pada penguatan religiositas peserta didik, tetapi juga berperan strategis dalam mencegah intoleransi dan radikalisme di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, integrasi moderasi Islam dan pembelajaran inklusif layak dikembangkan sebagai model pendidikan karakter di sekolah menengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya artikel ini dapat diselesaikan. Terima kasih juga kepada rekan sejawat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, praktik spiritual, dan pemahaman tauhid dalam pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *TADBIR MUWAHHID*, 8(2), 323–353.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana Prenada Media Group.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Creswell, J. W. (2021). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (7th ed.). Pearson.
- Dianti, K., Ruslan, R., & Nasarudin, N. (2025). Islamic religious education teacher's experience in implementing differentiated learning. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 93–102.
- Fauzan, R. (2022). Pendidikan multikultural di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 215–230.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Rochmatul Wachidah, N., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 110–123.
- Jamil, S. (2020). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 221–226.
- Larassati, M. A. (2020). Pendekatan inklusif dalam pendidikan agama Islam. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2(1), 64–67.
- Muslim, I., Nasarudin, N., & Kaharuddin, K. (2025). Islamic religious education teacher strategies in implementing differentiated instruction to enhance student learning motivation. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 6(1), 32–38.

- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11–22.
- Nasaruddin, N., Maulana, I., & Safrudin, M. (2024). Analysis of the implementation of character education based on local culture in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2851–2862.
- Nasution, H. S., Basri, H., Batubara, W. W., & Harahap, F. (2025). Implementasi pendidikan Islam inklusif di perguruan tinggi: Perspektif multikulturalisme di UIN Sumatera Utara. *ALACRITY: Journal of Education*, 5(3), 1151–1159.
- Prasetyo, A., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *PALAPA*, 8(1), 42–55.
- Puspita Sari, N. A., Nasor, M., Rifai, R. N., Pramudya Utama, E., & Oktafiani, R. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. *Journal on Education*, 6(4), 21687–21698.
- Ruslan, R., Meriyanti, M., & Achruh, A. (2023). Pendidikan Islam moderasi beragama di Indonesia. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 749–758.
- Rusydiyah, E. F., & Nasarudin, N. (2020). Pendidikan Islam berbasis keluarga dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan di era milenial. *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education (JALIE)*, 4(1), 01–23.
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303.
- Suprpto. (2020). Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 355–368.
- Tamuri, A. H. (2022). *Islamic pedagogy and inclusive education*. IIUM Press.
- Tazkirah, S., Ruslan, R., & Nasruddin, N. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka: Internalization of Islamic religious education values through scout extracurricular activities. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 575–586.
- Zubaedi. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif multikulturalisme*. RajaGrafindo.